

Upaya pembentukan karakter disiplin siswa melalui pembiasaan dan keteladanan guru kelas V SDN 2 Bangbayang

Aulia Fitri¹, Nana Ganda², Elan³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia

¹auliaf17@upi.edu, ²nanaganda@upi.edu, ³elanmpd@upi.edu

Abstract

This study aims to determine the efforts to form disciplinary character through habituation and exemplary class V teachers at SDN 2 Bangbayang. Schools really need efforts to form this character because it will become the basis for implementing disciplinary character education for students. Given the time of the Covid-19 pandemic in Indonesia, more or less shifted the values and norms that students had. Character is the difference between one and the other because character is character, nature, which is very basic in a person. The method in this study uses a descriptive qualitative design that tends to use an inductive approach. The objects of this research were the Class V teachers and students. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. For the data's validity use source, technical, and time triangulation. Then analyzed by means of data reduction, data presentation, and verification. The results of the study show that there are two ways of character building, namely, one with a deliberate demonstration; by direct displays of teacher discipline, responsibility, and concern for the environment, and then by occasional example; like a teacher who always says sorry, please, thank you, respect teachers, superiors, especially students. The exemplary and habituation carried out by the teacher to students goes well, so it can be said to be successful.

Keywords: character building, Discipline, exemplary.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya pembentukan karakter disiplin melalui pembiasaan dan keteladanan guru kelas V di SDN 2 Bangbayang. Upaya pembentukan karakter ini sangat di perlukan oleh sekolah karena akan menjadi landasan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter disiplin peserta didik. Mengingat waktu pandemi covid-19 di Indonesia, sedikit banyaknya memberikan pergeseran nilai dan norma yang dimiliki oleh peserta didik. Karakter menjadi pembeda antara satu dengan yang lainnya karena karakter adalah watak, sifat, yang memang sangat mendasar pada diri seseorang. Metode pada penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif cenderung menggunakan pendekatan induktif. Subjek penelitian ini adalah Guru kelas V dan Peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk keabsahan datanya menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Kemudian di analisis dengan cara reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dua cara pembentukan karakter yaitu dengan demonstrasi yang disengaja; dengan menampilkan langsung kedisiplinan, tanggung jawab guru, dan kepedulian terhadap lingkungan, dan kemudian dengan contoh sesekali; seperti seorang guru yang selalu mengatakan maaf, tolong, terima kasih, hormati guru, atasan, Terutama siswa. keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik berjalan dengan baik, sehingga dapat dikatakan berhasil.

Kata Kunci: pembentukan karakter, Disiplin, keteladanan.

1. Pendahuluan

Pembelajaran dalam jaringan yang dilaksanakan selama masa Pandemi Covid-19 di Indonesia, sedikit banyak memberikan pergeseran utamanya nilai dan norma yang dimiliki oleh peserta didik. Kurangnya interaksi dengan orang tua dan guru, menjadi salah satu faktor peserta didik kurang mendapatkan tuntunan nilai dan norma salah satunya kedisiplinan. Mengantisipasi sisi negatif dari globalisasi merupakan salah satu tujuan pendidikan karakter yang ditekankan pada tujuan akan peserta didik yang memiliki nilai dan norma sesuai dengan nilai dan norma di negara Indonesia (Insani et al., 2021).

Pengoptimalan pendidikan karakter penting dilakukan bagi peserta didik di tingkat Pendidikan Anak Usia Dini dan Sekolah Dasar. Upaya ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2022 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3, bahwa salah satu fungsi dan peran dari pendidikan adalah pembentukan karakter sebagai bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Mustoip, 2018).

Seluruh yang ada pada dimuka bumi ini memiliki karakter masing-masing. Karakter yang menjadikan perbedaan antara benda satu dengan benda lainnya atau makhluk hidup satu dengan makhluk hidup lainnya. Karakter menjadi pembeda antara benda satu dengan benda lainnya atau makhluk hidup satu dengan makhluk hidup lainnya, karena karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang (Huliyah, 2021: 28).

Selanjutnya, menurut Taum, dkk (2021: 191), karakter adalah nilai-nilai yang unik, baik, yang terdapat dalam diri yang diwujudkan dalam perilaku seseorang yang akan membentuk jati diri seseorang tersebut. Lebih lanjut, menurut Jusnidar, dkk (2021: 6), karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan dipergunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Maka, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah watak, sifat, tabiat, dan kepribadian seseorang yang terbentuk dari berbagai tahapan dan metode serta menjadikan landasan dalam melakukan setiap aktivitasnya.

Salah satu karakter seseorang yang sangat diperlukan dalam aktivitas sehari-hari adalah disiplin. Hal ini, dikarenakan disiplin merupakan suatu sikap moral siswa yang terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan, dan ketertiban yang berdasarkan acuan nilai moral (Musbikin dan Rizal, 2021: 6).

Tujuan membentuk sikap disiplin pada siswa adalah meningkatkan kepercayaan diri siswa, mudah beradaptasi, dapat mengendalikan diri, memiliki tingkat kepekaan yang tinggi terhadap sesama makhluk hidup, dan sebagainya.

Membentuk siswa yang disiplin dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara benar dan berasal dari hatinya, maka diperlukan suatu pembiasaan dan keteladanan. Pembentukan karakter disiplin akan bermakna jika dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dan terbiasa dalam melakukannya. Hal ini, karena pembiasaan adalah suatu pola untuk melakukan tanggapan yang dipelajari seseorang individu dan yang dilakukannya secara berulang-ulang.

Kegiatan-kegiatan pembiasaan yang dapat membentuk karakter disiplin adalah a) kegiatan rutin, yaitu kegiatan yang dilakukan secara terjadwal, b) kegiatan yang dilakukan secara spontan, yakni pembiasaan yang dilakukan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, dan c) kegiatan dengan keteladanan, yaitu pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari (Anggraeni, dkk., 2021: 102). Melakukan berbagai kegiatan pembiasaan, berarti melakukan pengamalan. Pengamalan-pengamalan inilah yang dapat membentuk dan menanamkan karakter disiplin.

Membentuk dan menanamkan karakter pada siswa sekolah dasar tidak hanya membutuhkan pembiasaan, akan tetapi membutuhkan keteladanan guru. Hal ini dikarenakan, keteladanan guru adalah perbuatan atau tingkah laku yang baik, yang patut ditiru oleh siswa yang dilakukan oleh seorang guru didalam tugasnya sebagai pendidik, baik pada tutur kata dan perbuatan (Lukitoyo, dkk., 2021: 44). Selanjutnya, menurut Rahman dan Alwi (dalam Wahjoedi, dkk., 2022: 99), keteladanan guru adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti berpakaian rapi, berbahasa baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan keberhasilan orang lain, dan datang tepat waktu. Kemudian, menurut Irwan (2019: 13) keteladanan guru adalah daya pikat tersendiri bagi anak didik yang hendaknya menjadi perhatian bagi semua guru.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa keteladanan guru adalah suatu sikap, perilaku, dan tindakan yang baik dan patut untuk ditiru oleh siswa, baik secara berbicara, bersikap, dan berpenampilan.

2. Metode

Pada penelitian ini, peneliti akan menerapkan desain kualitatif dengan melakukan riset bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis melalui pendekatan induktif, penonjolan proses penelitian dan pemanfaatan landasan teori dilakukan agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan (Rukin, 2021: 10).

Partisipan dalam penelitian ini adalah guru dan peserta didik kelas V SDN 2 Bangbayang. Peneliti, memilih guru dan siswa kelas V di SDN 2 Bangbayang, dikarenakan guru dan siswa kelas V SDN 2 Bangbayang memiliki kriteria yang sesuai dengan fokus penelitian yang akan diteliti oleh peneliti. Hal ini dikarenakan, masih banyak siswa yang belum memiliki sikap disiplin dan guru masih terkendala dalam membentuk karakter disiplin siswa. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Data-data yang telah didapatkan oleh peneliti selama penelitian, peneliti akan melakukan uji keabsahan data. Keabsahan data adalah cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh keabsahan data agar data yang didapatkan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya (Mardiana, 2021: 33). Triangulasi yang akan digunakan pada penelitian ialah triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu.

Tahap akhir pada sebuah penelitian ini, adalah teknik analisis data. Data-data informasi yang telah didapatkan atau dikumpulkan oleh peneliti akan dianalisis, agar data-data informasi dapat dipercaya. peneliti akan menggunakan analisis data model Miles dan Huberman yang diantaranya terdiri dari reduksi data, penyajian data, verifikasi.

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Hasil

Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Keteladanan di SDN 2 Bangbayang

Pada dasarnya tujuan Pendidikan memiliki landasan atau acuan dalam proses pelaksanaan menuju ketercapaiannya. Salah satunya melalui visi dan misi yang menjadi landasan terselenggaranya Pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, suatu visi dan misi sekolah memiliki peranan penting dalam ketercapaian mengenai rumusan apa yang akan dicapai oleh sekolah terkait Pendidikan yang akan diterapkan bagi murid-muridnya. Hal ini juga berkaitan dengan tujuan Pendidikan nasional, di mana langkah awal tercapainya tujuan Pendidikan nasional dimulai dari sekolah dasar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dapat terlihat bahwa memang fokus Pendidikan di SDN 2 Bangbayang yaitu menginginkan murid yang tidak hanya cerdas secara akademis, namun memiliki karakter yang baik dan berbudi luhur. Didukung pula dengan visi dan misi sekolah yang menjadi titik sentral terselenggaranya Pendidikan di SDN 2 Bangbayang. Tentunya perwujudan harapan tercapainya tujuan yang dimaksud memerlukan keterlibatan banyak pihak. Pihak sekolah melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan proses evaluasi yang berkelanjutan dengan seluruh stakeholder Pendidikan agar tujuan yang diharapkan mampu tercapai secara masif dan optimal.

Pasca pandemic Covid-19 yang melanda dan tersebar di seluruh wilayah Indonesia, wali kelas memaparkan bahwa memang ada tantangan tersendiri dalam menanamkan karakter pada anak selepas pandemic. Oleh sebab itu, guru memang harus lebih menekankan dalam cara bersikap, bertata krama yang baik, sopan santun dan bagaimana seharusnya berlaku di sekolah pasca mereka setelah sekian lama belajar dari rumah. Guru harus bisa memberikan keteladanan dan sikap yang patut ditiru oleh anak muridnya.

Berdasarkan pendapat wali kelas, dapat terlihat bahwa guru memiliki letak dan beban tanggung jawab bukan sebagai fasilitator atau mentransfer ilmu pengetahuan saja. Namun lebih dari itu, guru menjadi teladan yang akan sangat berpengaruh bagi kehidupan murid di masa yang akan datang.

Pembentukan Karakter Murid Berbasis Pembiasaan di SDN 2 Bangbayang

Mengingat pentingnya penanaman karakter dalam diri peserta didik, sekolah dipandang sebagai media utama dalam penanaman karakter oleh masyarakat. Oleh sebab itu, sekolah perlu memiliki program pembiasaan dalam rangka pembentukan atau penanaman karakter peserta didik yang diharapkan. Pembiasaan ini dianggap penting, karena tentunya sesuatu yang dibiasakan dalam diri peserta didik akan membudaya dan terbawa sampai ia dewasa. Dalam hal ini, SDN 2 Bangbayang memiliki program pembiasaan sesuai dengan visi, misi, dan tujuan Pendidikan nasional.

Pembiasaan ini diharapkan nantinya akan mampu diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari, seperti pembiasaan sopan santun kepada teman sebaya, orang tua, guru dan warga masyarakat. Membiasakan senyum, sapa, disiplin waktu, disiplin berpakaian, serta penanaman karakter religius.

Secara garis besar pembiasaan yang dilakukan bersifat berkelanjutan dan membudaya di SDN 2 Bangbayang. Pembiasaan ini diharapkan mampu menanamkan kedisiplinan yang membudaya dalam diri peserta didik. Serta mampu menumbuhkan karakter religi dan nasionalis atau cinta tanah air.

Keberhasilan Pembentukan Karakter Murid Berbasis Keteladanan dan Pembiasaan di SDN 2 Bangbayang

Peneliti mengumpulkan data dan mengamati kondisi sekolah, keadaan murid sebagai objek penelitian, berdasarkan data yang didapat keberhasilan pembentukan karakter murid berbasis keteladanan dan pembiasaan di SDN 2 Bangbayang diliputi oleh dua faktor, seperti yang dijelaskan oleh wali kelas kelas V SDN 2 Bangbayang berikut: *“Tentunya kami belum bisa menyebut penanaman Pendidikan karakter ini berhasil sepenuhnya 100%, karena tentunya tidak bisa dipungkiri setiap anak memiliki karakter berbeda dan keistimewaan tersendiri. Namun kami sebagai pihak sekolah yang tentu berkewajiban mendidik anak-anak sampai mereka lulus dan meninggalkan almamater terus berupaya dalam meningkatkan kepribadian peserta didik supaya berakhlak mulia. Tentu bukan di sekolah saja, di luar sekolah juga mereka harus memiliki sopan santun, ramah pada semua orang, senang membantu, dan bermanfaat bagi sesama. Karena keterbatasan kami baik dari segi waktu dan lain sebagainya, tentunya untuk mewujudkan karakter anak yang diharapkan tidak mudah. Mengingat waktu anak lebih banyak dihabiskan di rumah. Di sekolah hanya 4-5 jam saja. Tentunya dukungan orang tua sangat diperlukan dalam penanaman karakter dalam diri peserta didik.”*

Dari pemaparan tersebut, wali kelas juga melanjutkan mengenai hambatan dalam penanaman karakter pada peserta didik, *“Tentunya, setiap anak dididik berbeda oleh orang tuanya. Ada anak yang langsung menurut apabila diberi arahan atau bimbingan, ada juga yang membangkang. Hal ini tentunya perlu kami siasati bagaimana metode pengajaran yang tepat agar masuk dan dapat membimbing murid menjadi lebih baik. Tidak semua murid juga memiliki orang tua yang perhatian, terkadang ada orang tua yang sibuk bekerja. Sehingga kurang memberikan bimbingan terhadap anak mereka”*.

Selain itu, peneliti juga memperoleh pendapat lain mengenai hal ini, yaitu mengenai perkembangan teknologi. Peserta didik sudah mulai memiliki gawai pribadi masing-masing. Tentunya teknologi ini bisa dua mata pisau yang berlawanan. Akan menjadi sangat bermanfaat apabila digunakan dengan bijak dalam pembelajaran, begitupun sebaliknya. Akan menjadi berbahaya apabila tidak diawasi dan disalahgunakan oleh peserta didik.

3.2. Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan disajikan dalam dimensi penelitian, penulis dapat menjelaskan bahwa pembentukan karakter berjalan dengan baik. Melalui contoh yang disengaja atau tidak disengaja, siswa menunjukkan banyak hal positif seperti tepat waktu, menyapa, sopan,

bertanggung jawab atas tugas, mandiri, peduli lingkungan, dan peduli satu sama lain. . Teladan ini selalu dicontohkan oleh guru dan digunakan baik oleh guru maupun siswa. Pada saat yang sama, kebiasaan rutin, spontan, dan terprogram juga berdampak positif pada karakter siswa.

Kebiasaan sehari-hari, menghadiri kelas tepat waktu, berdoa sebelum/ sesudah belajar, mengaji bersama, menciptakan kedisiplinan pada siswa. Begitu pula dengan kebiasaan-kebiasaan spontan yang terjadi, misalnya ketika seorang guru secara spontan mengucapkan salah satu kata "maaf", "tolong", dan "terima kasih" secara langsung kepada seorang siswa pada saat belajar, atau seorang guru mengajak seorang siswa untuk mendoakan temannya yang sakit. , baik disadari maupun tidak, biasakan untuk saling menghormati dan peduli terhadap sesama.

Walaupun keteladanan dan pembiasaan dilakukan dengan sangat baik, namun ada juga sebagian orang tua siswa yang sibuk dengan pekerjaan dan terkadang keluar rumah dalam waktu yang lama sehingga menyulitkan anak-anak di rumah untuk mengawasi dan mengontrol. Meski begitu, komunikasi antara guru dan orang tua tetap baik, namun kondisi yang mengharuskan mereka menjaga anak di rumah menjadi kendala. Hal ini terjadi hanya pada beberapa saja, sehingga pembentukan karakter secara keseluruhan secara keteladanan dan pembiasaan dapat dikatakan berhasil dengan baik.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil data yang dikumpulkan oleh peneliti mengenai pembentukan karakter peserta didik di SDN 2 Bangbayang, ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembentukan karakter murid melalui keteladanan guru terlaksana melalui dua cara, yaitu keteladanan secara sengaja; melalui kedisiplinan, tanggung jawab guru, serta kepedulian terhadap lingkungan yang ditunjukkan secara langsung, kemudian keteladanan secara tidak sengaja; seperti guru yang selalu mengucapkan kata maaf, tolong, dan terima kasih, serta menghormati kepada sesama rekan guru, ke atasan, terutama kepada murid.
2. Pembentukan karakter murid melalui pembiasaan dilaksanakan melalui proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Bentuk-bentuk pembiasaan dilakukan ke dalam beberapa jenis, yaitu pembiasaan untuk menumbuhkan rasa nasionalis, sikap religius, sikap tanggung jawab, dan sikap disiplin. Bentuk pembiasaannya berupa upacara di hari senin, pembiasaan mengaji di hari jum'at, selalu membaca doa sebelum dan sesudah belajar, menyanyikan lagu wajib nasional, serta diberikan jadwal piket kebersihan kelas setiap harinya.
3. Hasil pembentukan karakter di kelas V SDN 2 Bangbayang dapat dikatakan berhasil, karena sikap tanggung jawab, disiplin, dan peduli lingkungan pada anak sudah mulai terlihat. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya karena adanya dukungan orang tua serta motivasi dari guru setiap harinya.

5. Referensi

- Anggraeni, Cindy., Dkk. 2021. Metode Pembiasaan dalam Menanamkan Karakter Disiplin dan Tanggungjawab di RA Daarul Falaah Tasikmalaya. *Jurnal PAUD Agapedia*, Vol.5 (1): 100-109.
- Huliyah, Muhiyatul. 2021. *Strategi Pengembangan Moral dan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Insani, N., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Penerapan Pendidikan Karakter pada Siswa Sekolah Dasar dalam Upaya Menghadapi Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 8937-8941.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2402%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/2402/2094>
- Irwan, Dedi. 2019. *Daya Pikat Guru*. Jakarta: Zikrul Hakim.
- Jusnidar., Dkk. 2021. *Menanamkan Pendidikan Karakter melalui Cerita Rakyat Sijello To Mampu*. Bandung: CV Media Sains Indonesia.
- Lukitoyo, Pristi Suhendro., Dkk. 2021. *Eksistensi Guru*. Medan: Gerhana Media Kreasi.

- Mardiana, Ana., Dkk. 2021. *Konsep Batanghari Sembilan dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu Sumatera Selatan sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah*. Jawa Tengah: Lekeisha
- Musbikin, Imam. 2021. *Pendidikan Karakter Disiplin*. Bandung: Nusa Media.
- Putra, Hilmi Mubarak., Dkk. 2020. Perilaku Kedisiplinan Siswa Dilihat dari Etika Belajar di dalam Kelas. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, Vol. 3 (1): 97-104.
- Mustoip, S. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter Sofyan Mustoip Muhammad Japar Zulela Ms 2018*.
- Rukin. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surabaya: CV Jakad Media Publishing
- Taum, Yoseph Yapi., Dkk. 2021. *Wajah Kemanusiaan dalam Perspektif Bahasa, Sastra, dan Pengajaran Bahasa Indonesia*. Jawa Tengah: Lakeisha.
- Wahjoedi., Dkk. 2022. *Problematika Pendidikan Ekonomi Suatu Analisis Filosofis dan Kajian Praktis*. Jawa Timur: Acamedia Publication.